

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan modal terbaik untuk kelangsungan hidup serta meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, ekonomi individu dan bangsa. United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan anak hanya diberi ASI selama paling sedikit 6 bulan pertama kehidupan dan melanjutkan pemberian ASI bersamaan dengan makanan pendamping ASI sampai usia 2 tahun atau lebih. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi mulai dari lahir sampai umur 6 bulan tanpa diberi makanan tambahan apapun karena sampai umur tersebut kebutuhan zat gizi bayi bisa dipenuhi dari ASI. Pemberian ASI eksklusif juga terbukti secara klinis dan statistic mampu meningkatkan imunitas balita, kecerdasan, kekebalan dan perkembangan anak, selain itu dapat mencegah infeksi dan mengurangi resiko masalah gizi.

(Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi tidak ada satupun makanan yang dapat menggantikan ASI. ASI adalah satu jenis makanan yang mencakup seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan faktor pertumbuhan, serta anti alergi serta anti inflamasi. Menurut World Health Organization (WHO) 2009 terdapat 35,6% ibu yang gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di Negara

berkembang. Sedangkan di Indonesia tahun 2016 menunjukkan angka kecukupan ASI di Indonesia hanya 27%, Angka kecukupan tersebut masih sangat rendah namun setidaknya telah mengalami peningkatan. Sementara pada Provinsi Jawa Tengah mencapai 56,1% dari bayi yang berjumlah 398.358 jiwa, Jawa Tengah merupakan peringkat 6 terendah dari provinsi yang mencapai target renstra. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2022 ibu hamil sebanyak 20.653, ibu bersalin sebanyak 19.172. (WHO, 2021)

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi alamiah yang terbaik bagi bayi. Produksi ASI yang sedikit menjadi masalah utama para ibu yang baru melahirkan, selain masalah puting susu tenggelam atau datar, payudara bengkak, bayi enggan menyusu karena teknik yang kurang benar atau bayi yang berlidah pendek.

Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai dengan proses bayi menghisap dan menelah ASI. Proses menyusui secara alami akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang cukup serta limpahan kasih sayang yang berguna bagi perkembangannya. Manajemen lataksi merupakan segala upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), selama proses persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal) dan pada waktu menyusui hingga anak usia 2 tahun (postnatal). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses lataksi antara lain ; Teknik menyusui, frekuensi

menyusui,durasi serta gizi ibu. Apabila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak pada penurunan pemberian ASI sehingga dapat terjadi peningkatan angka gizi buruk dan gizi kurang yang beresiko pada peningkatan angka kasakitan dan kematian bayi. (Subekti, 2020)

Ibu nifas sering mengalami kendala dalam pemberian ASI. Salah satunya adalah produksi ASI yang tidak lanacar. Hal ini yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian 6 bulan pertama kehidupan bayi. Masa peralihan ASI dari kolostrum sampai menjadi ASI yang matur. Disekresi dari hari ke-4 sampai hari ke-10 dari masa laktasi. (Rauda et al., 2023)

Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) merupakan proses pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui pembedahan pada dinding perut atau dinding rahim, lama waktu post *sectio caesarea* di rumah sakit yaitu 3 sampai 4 hari, sedangkan lama waktu melahirkan secara spontan hanya 1 x 24 jam jika tidak ada indikasi lain (Murliana & Tahun DR, 2022)

Cara persalinan dapat mempengaruhi jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi, pada pasien *section caesarea* lebih sedikit memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan pasien persalinan normal karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya posisi menyusui kurang tepat, akibat nyeri pasca oprasi, mobilisasi yang kurang dan adanya rawat pisah ibu dan anak (Desmawati, 2013).

Masa nifas merupakan masa yang kritis bagi ibu dan bayi karena kemungkinan timbul masalah dan penyulit selama masa nifas, jika tidak segera ditangani secara efektif akan membahayakan kesehatan. Kesehatan

dan kelangsungan ibu dan bayi sangat dipengaruhi berbagai faktor pelayanan kebidanan yang diberikan kepada ibu, anak,keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu dalam masa nifas dan satu hal yang paling utama adalah bagaimana ibu nifas mampu mengeluarkan ASI. Pada masa nifas produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari stimulasi pada kelenjar payudara. Faktor mempengaruhi pembentukan dan produksi ASI antara lain faktor makanan ibu, isapan bayi, dan frekuensi menyusui. Tercapainya pertumbuhan dan pemberian ASI pada ibu nifas baik yang lancar atau tidak dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI pada bayinya dengan cukup. Selain hormone *prolactin*, proses laktasi juga bergantung pada hormone *oksitosin*, yang dilepas dari hipofisis posterior sebagai reaksi terhadap penghisapan putting. *Oksitosin* mempengaruhi sel-sel *myoepithelial* yang mengelilingi alveoli mammae sehingga alveoli berkontraksi dan mengeluarkan air susu yang sudah disekresikan oleh kelenjar mamae, refleks oksitosin ini dipengaruhi oleh jiwa ibu. Jika ada rasa cemas, stress dan ragu yang terjadi, maka pengeluaran ASI bisa terhambat. Masih banyak ibu post partum yang produksi ASI nya kurang sehingga akan berdampak pada kurangnya pemenuhan ASI pada bayinya. Susu kedelai adalah hasil ekstraksi dari kedelai. Didalam susu kedelai, terkandung karbohidrat dan lemak yang akan diolah menjadi energi oleh tubuh. Energi akan membantu ibu menyusui untuk selalu fit beraktivitas sambil menyusui bayinya, sedangkan bayi juga membutuhkan energi untuk

melakukan metabolisme dan semua aktivitas alami bayi. (Sari & Marbun, 2021)

Beberapa cara untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan mengonsumsi sayuran hijau seperti bayam, brokoli, yang mengandung senyawa fitoestrogen yang serupa dengan hormon estrogen, daun katuk yang mengandung steroid dan polifenol yang dapat meningkatkan kadar prolactin atau hormon pelancar ASI namun daun katuk tidak boleh dikonsumsi setiap hari karena berdampak buruk pada paru-paru yang akan berisiko mengakibatkan penyakit bronkiolitis (infeksi saluran nafas), dan salah satunya yaitu dengan mengkonsumsi susu kedelai yang mengandung edamame yang dapat menstimulasi hormone oksitosin dan prolactin seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid dan subtansi lainnya yang efektif dalam meningkatkan dan melancarkan produksi ASI. Susu kedelai juga mengandung zinc, kandungan itu dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh atau imunitas bagi ibu menyusui yang mengonsumsi susu kedelai secara rutin dan daya tahan ibu menyusui akan terjaga dengan baik jika mengonsumsi susu kedelai setiap hari. Reflek prolactin secara hormonal untuk memproduksi ASI, waktu bayi menghisap puting payudara ibu, terjadi rangsangan neurohormonal pada putting susu dan areola ibu. Rangsangan ini diteruskan kehipofisis melalui nervus vagus, kemudian kelobus anterior sehingga akan mengeluarkan hormone prolactin dan akan masuk keperedaran darah dan sampai pada kelenjar pembuat ASI. Sedangkan reflek oksitosin merupakan hormone yang berperan mendorong

kelenjar susu pada sel meopitel yang mengelilingi alveolus dari kelenjar susu, sehingga akan berkontraksi sel-sel miopitel isi dari alveolus akan ter dorong keluar menuju saluran susu sehingga alveolus menjadi kosong dan memacu untuk sintesis air susu berikutnya. Isoflavon yang terkandung pada susu kedelai merupakan asam amino yang memiliki vitamin dan flavonoid. Flavonoid merupakan pigmen, seperti zat hijau daun yang biasanya berbau memiliki banyak manfaat seperti bisa membantu kelenjar susu ibu menyusui agar memproduksi ASI lebih banyak, Data dari Rumah Sakit Permata Bunda pada tahun 2022 sebanyak 3.404 ibu hamil dengan ibu bersalin, 2.349 ibu melahirkan SC, 1.055 ibu melahirkan spontan, Data dari Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi pada tahun 2022 sebanyak 2.232 ibu bersalin, 1.223 ibu melahirkan spontan, 1.009 ibu melahirkan SC.

Tingginya prevalensi angka ibu bersalin di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi pada tahun 2022 sebanyak 3.404 ibu hamil dengan ibu bersalin, 2.349 ibu melahirkan SC, 1.055 ibu melahirkan spontan, diantaranya 40% mengalami ketidaklancaran ASI serta hasil pra survey dengan pihak Rumah Sakit Permata Bunda belum adanya terapi alternatif yang diterapkan dalam penanganan untuk melancarkan ASI, menjadi alas an penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Asuhan Keperawatan Maternitas pada Ny.X dengan Fokus Intervensi Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea” (Girsang et al., 2021)

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penatalaksanaan Asuhan Keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian Susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian Susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post section caesarea.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI (ibu yang melakukan IMD, perawatan payudara) berdasarkan artikel penelitian.
- b. Mengidentifikasi pengaruh susu kedelai terhadap produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* berdasarkan artikel penelitian.
- c. Menentukan diagnosa keperawatan pada Asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea.
- d. Menentukan rencana keperawatan pada Asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post section caesarea.
- e. Melakukan implementasi pada Asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post section caesarea.

- f. Mengevaluasi dan rencana tindak lanjut pada Asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post section caesarea.

D. Manfaat

Dengan adanya penulisan karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yaitu:

- a. Manfaat bagi peneliti

Penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan, pembelajaran, serta pengalaman peneliti dalam melaksanakan Asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

- b. Manfaat bagi pasien

Adanya karya tulis ilmiah ini memberikan pengetahuan pada pasien maupun keluarga dalam keberhasilan menyusui sehingga ASI dapat keluar optimal.

- c. Manfaat bagi Dinas/Institusi lain

Sebagai bahan acuan atau studi literature dalam melaksanakan Asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

- d. Manfaat bagi Institusi

Dapat menjadi bahan bacaan dan perpustakaan yang digunakan sebagai referensi, bagi institusi maupun mahasiswa tentang keberhasilan menyusui.

E. Sistematika Penulisan

Karya Tulis Ilmiah ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN
Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika penulisan proposal KTI.
- BAB II : KONSEP TEORI
Berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.
- BAB III : ASUHAN KEPERAWATAN
Berisi tentang uraian pelaksanaan asuhan keperawatan meliputi tahap pengkajian, tahap analisis data, tahap penentuan diagnose, tahap intervensi, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.
- BAB IV : PEMBAHASAN
Berisi tentang perbandingan antara penemuan dalam kasus dengan teori yang ada. Terbagi menjadi 2 bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan, serta keterbatasan peneliti.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.